

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1. 1. Latar Belakang Masalah**

Pembahasan tentang gerakan literasi sekolah (GLS) pastinya berkaitan dengan kegiatan yang dapat diterapkan untuk membentuk atau mengembangkan kemampuan literasi informasi siswa di lingkungan sekolah. Kegiatan- kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan literasi informasi siswa tentunya tidak seluruhnya efektif, perlu dilakukannya evaluasi untuk mengetahui apakah program yang dibentuk sudah cukup mampu mempengaruhi kemampuan literasi informasi siswa atau justru sebaliknya.

Program gerakan literasi sekolah (GLS), akan membentuk suatu habitus literasi yang tinggi, dimana jika penerapan program dilakukan secara terus menerus maka dapat membentuk suatu kebiasaan bahkan karakteristik bagi siswa di sekolah. Sependapat dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan. *Education For All (EFA) Global Monitoring Report* pada tahun 2006, menyatakan pada tahun 2000 sebanyak 164 negara setuju jika literasi merupakan hak dari seluruh manusia dan literasi merupakan inti dari segala aspek dunia pendidikan, dan menganggap jika kemampuan literasi seseorang sangat penting bagi lingkungan pengetahuan masa kini agar dapat memberikan keuntungan bagi negara maupun individu dalam bermasyarakat, dalam arti seseorang harus memiliki kemampuan literasi yang baik, hal tersebut bertujuan untuk membentuk pola pikir masyarakat yang kritis dan teliti.

Negara maju seperti korea selatan pernah menempati peringkat pertama literasi informasi ditingkat negara pada tahun 2015, sehingga negara korea selatan menjadi percontohan bagi negara-negara lainnya. Penelitian yang pernah dilakukan di korea selatan terkait keberhasilan literasi di negara tersebut, salah satunya yang berjudul “*South korean teachers perception about intergrating information and communication technology in to literacy teaching*” membahas tentang bagaimana persepsi guru dan cara penerapan teknologi informasi kedalam pengajaran literasi di sekolah, menunjukkan hasil jika kegiatan literasi informasi

khususnya disekolah sudah diterapkan sedini mungkin, seperti memberikan permainan-permainan edukasi yang mampu membuat anak tertarik dalam membaca huruf-huruf dasar atau bahkan mengenal warna-warna. Sedangkan untuk siswa yang sudah remaja dengan usia 13-17 tahun, negara korea selatan menggabungkan inovasi modern yaitu perpaduan antara teknologi informasi (TIK) yang diterapkan dalam pengajaran sehari-hari, bahkan sejak tahun 2002 departemen pendidikan korea selatan memfasilitasi sekolah dengan memberikan masing- masing kelas dengan komputer serta koneksi internet berkecepatan tinggi. Hasil menunjukkan jika sebanyak 81,8% siswa dan guru setuju dan membenarkan adanya fasilitas yang diberikan oleh pemerintah, sisanya merupakan sekolah-sekolah yang berada di pedalaman kabupaten dan belum terjamah oleh fasilitas pendukung sebelum di berikannya bantuan komputer dan koneksi internet. Teknologi informasi (TIK) nyatanya berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca, menulis dan kemampuan berbahasa siswa di korea selatan. Untuk frekuensi penggunaan teknologi informasi (TIK) guru dan siswa mayoritas memilih kategori sangat sering, sehingga dapat disimpulkan jika dukungan pemerintah, fasilitas, sarana dan prasarana juga diperlukan untuk keberhasilan kegiatan yang dapat menunjang literasi.

Di Indonesia, Penelitian yang membahas program gerakan literasi sekolah pernah dilakukan pada tahun 2017 dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter”, penelitian dilakukan di SMK 1 Tanah Abang Jakarta dengan mewawancarai murid, guru pengajar dan wakil kepala sekolah. Hasil menunjukkan jika program yang diterapkan seperti membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, sosialisasi membahas terkait literasi bagi siswa, hingga dibuatnya kebijakan sekolah yang memberikan alokasi waktu khusus untuk kegiatan literasi. selain itu, pihak sekolah juga mengirim pesan bagi orangtua untuk bersama-sama mendukung program gerakan literasi sekolah agar kegiatan dapat dilakukan tak hanya disekolah tetapi juga dapat dibiasakan di lingkungan keluarga. Kesimpulan dari hasil penelitian yaitu terdapat berbagai dukungan dari orangtua, kepala sekolah bahkan siswa untuk keberlangsungan program tersebut dan juga pihak

perpustakaan bersedia menjadi fasilitator serta penanggung jawab atas keberlangsungan program gerakan literasi sekolah. Banyaknya dukungan atas program gerakan literasi sekolah membuat tidak adanya alasan kebijakan tidak dapat berjalan dengan baik.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berhasil mengembangkan program Gerakan Literasi Sekolah yang mengikutsertakan seluruh komponen-komponen penting di dunia pendidikan di seluruh Indonesia. Program *Gerakan Literasi Sekolah* merupakan pengembangan dari kegiatan sebelumnya yang bernama *Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti*, dimana Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti ini telah ditetapkan dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2015 yang berbunyi (1). Setiap sekolah seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan inspiratif bagi siswa, guru dan tenaga pendidikan, (2). Pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah adalah cerminan dari nilai Pancasila dan seharusnya menjadi bagian proses belajar dan budaya setiap sekolah, (3). Pendidikan karakter seharusnya menjadi gerakan bersama yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan orangtua.

Dukungan pemerintah untuk membentuk literasi informasi bagi masyarakat Indonesia sudah mulai digerakkan, mulai dari dibuatnya peraturan yang membahas tentang penumbuhan budi pekerti hingga sosialisasi program gerakan literasi di sekolah-sekolah. Dalam penelitian yang berjudul *Strategi Kepala Sekolah Dalam Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*, menjabarkan beberapa kegiatan yang dapat digunakan sebagai tolak ukur kegiatan literasi di sekolah yaitu membuat jadwal intensitas kunjungan siswa ke perpustakaan, wajib presentasi setiap hari yang dilakukan oleh 4 sampai 5 siswa, kegiatan membaca 30 menit sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung yang akan diawasi oleh guru dan pustakawan, dan yang terakhir yaitu adanya apresiasi atau penghargaan bagi siswa untuk menjadi duta literasi sekolah. Namun, yang perlu diperhatikan juga adalah unsur-unsur dari literasi informasi, sehingga sebelum dibentuknya program yang berkaitan dengan literasi, terlebih dahulu harus mengetahui unsur-unsurnya, seperti yang dijelaskan

oleh Campbell (2004) jika unsur-unsur literasi informasi meliputi bagaimana kondisi perkembangan manusia pada saat itu (Teknologi, Karakteristik masyarakat, Kebijakan yang berlangsung) sehingga diperlukan adanya inovasi, mengevaluasi kualitas informasi, menyimpan dan mengambil kembali informasi, menggunakan informasi secara efektif, menerapkan informasi sebagai akses komunikasi pengetahuan. Apabila sudah memperhatikan unsur-unsur literasi informasi, maka program seperti Gerakan Literasi Sekolah dapat dilaksanakan sesuai keadaan pada saat itu dan diharapkan dapat terlaksana semaksimal mungkin.

Menurut Mulyo Teguh (2017), gerakan literasi sekolah harus memiliki target kegiatan agar tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana secara signifikan serta hasil yang didapat efektif bagi target program, seperti: *Pertama*, seringnya kegiatan sosialisasi pada guru, pustakawan, komite sekolah dan orangtua terkait bagaimana pentingnya gerakan literasi sekolah. *Kedua*, menyediakan bahan bacaan setidaknya 3 judul bagi 1 siswa. *Ketiga*, mengadakan program membaca yang dilaksanakan sebelum pembelajaran kelas dimulai dengan intensitas setiap hari. Keempat, *One Child Book*, dimana setiap siswa diharuskan membawa koleksi yang dimilikinya di rumah untuk dibaca di sekolah dan dapat bertukar bahan bacaan antar teman, namun hanya untuk dipinjam. Kelima, tantangan membaca bagi siswa, dimana kegiatan ini bertujuan untuk memberikan penghargaan bagi siswa yang paling cepat dalam menyelesaikan tugas membacanya dan penilaian dilakukan dengan memberikan pertanyaan terkait buku yang dibaca sebelumnya. *Keenam*, pelatihan menulis dasar, tak hanya berfokus pada membaca, menulis juga sama pentingnya dengan membaca, kegiatan pelatihan menulis dirancang untuk mencari tahu passion atau bakat siswa yang mungkin belum diketahui dan dapat dikembangkan. Setelah program terlaksana, maka selanjutnya adalah mencari tau apakah program sudah efektif atau belum dengan melakukan evaluasi program.

Kirk Patrick (1998) Menjelaskan terkait dengan evaluasi untuk mengukur efektivitas suatu program yang dapat diukur berdasarkan 4 tingkatan yaitu tingkatan Reaksi, Pembelajaran, Perilaku dan Hasil. Tingkatan Reaksi merupakan

cara dalam mengukur seberapa besar reaksi atau respon dari subjek yang bersangkutan terhadap program yang telah diterapkan. Pembelajaran merupakan tolak ukur seberapa jauh subjek atau seseorang dalam menerima program yang telah dibuat. Perilaku merupakan tolak ukur sejauh mana perubahan perilaku yang subjek rasakan dan disebabkan oleh keikutsertaan subjek terhadap program. Hasil merupakan tolak ukur dari keseluruhan bahkan kesimpulan program yang telah didirikan untuk mengetahui keefektifan program. Semakin tinggi hasil pengukuran, maka program dapat dikatakan berhasil atau efektif dan dapat dikembangkan. Suatu program seperti gerakan literasi sekolah pastinya memiliki hambatan, baik hambatan yang berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal.

Hidayat (2018) menjelaskan apa saja faktor penghambat kegiatan literasi di sekolah yaitu rendahnya tingkat minat baca siswa, hal ini bisa juga disebabkan karena jaranganya orangtua membiasakan membaca dan menulis sejak dini, sehingga anak tidak terbiasa jika melakukan kegiatan yang berkaitan dengan membaca maupun menulis. *Kompasiana.com* tahun 2017 menyatakan jika anak-anak di Indonesia rata-rata hanya mampu membaca 17 halaman buku dalam kurun waktu setahun atau 1 halaman per 15 hari. Anak-anak cenderung cepat merasa bosan saat membaca buku dengan cara yang biasa atau bahan bacaan dengan tema yang kurang menarik. Faktor penghambat lainnya yaitu kurangnya aktivitas membaca buku diluar lingkungan sekolah dan diluar jam pelajaran sekolah. Kesimpulan dari penjelasan diatas yaitu, jika rendahnya literasi berasal dari kurang menariknya metode pengajaran serta kurangnya kontribusi berbagai pihak dalam membangun lingkungan dengan literasi yang baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, setelah mengetahui terdapat beberapa penelitian yang membahas Gerakan Literasi Sekolah, strategi maupun kendala suatu program literasi dengan hasil yang berbeda-beda, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas Gerakan Literasi Sekolah dengan judul “Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Kemampuan Literasi Informasi Siswa SMA di Surabaya” pada penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian literasi lainnya, karena pada penelitian-penelitian yang lain, penelitian

dilakukan hanya pada 1 lokasi saja untuk mengambil data, sedangkan penelitian ini akan dilakukan dengan mengambil sampel siswa SMA pada 5 sekolah yang berbeda yaitu SMAN 9, SMAN 10, SMAN 13, SMAN 19, SMAN 20 Surabaya yang menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah pada kelima sekolah tersebut. Diharapkan hasil penelitian dari kelima sampel penelitian dengan lokasi yang berbeda-beda akan memberikan data yang lebih efektif dan bervariasi.

### **1. 2. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana reaksi yang ditunjukkan oleh siswa terhadap program Gerakan Literasi Sekolah ?
2. Bagaimana pembelajaran/perubahan sikap yang terjadi pada siswa terhadap program Gerakan Literasi Sekolah ?
3. Bagaimana perubahan perilaku yang dirasakan oleh siswa terhadap program Gerakan Literasi Sekolah ?
4. Bagaimana Hasil yang dirasakan setelah dilaksanakannya program Gerakan Literasi Sekolah ?
5. Bagaimana evaluasi dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah terhadap kemampuan literasi informasi siswa SMAN 9, SMAN 10, SMAN 13, SMAN 19, SMAN 20 ?

### **1. 3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui reaksi yang ditunjukkan oleh siswa terhadap program Gerakan Literasi Sekolah.
2. Untuk mengetahui pembelajaran/perubahan sikap yang terjadi pada siswa terhadap program Gerakan Literasi Sekolah.
3. Untuk mengetahui perubahan perilaku yang dirasakan oleh siswa terhadap program Gerakan Literasi Sekolah.
4. Untuk mengetahui Hasil yang dirasakan setelah dilaksanakannya program Gerakan Literasi Sekolah.

5. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah terhadap kemampuan literasi informasi siswa SMAN 9, SMAN 10, SMAN 13, SMAN 19, SMAN 20.

#### **1. 4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan didapat dari penelitian ini yaitu :

##### **1. 4. 1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru sebagai pengembangan dari penelitian sebelumnya dan pihak akademisi seperti dinas pendidikan diharapkan lebih mengetahui upaya yang dapat dilakukan agar dapat membangun potensi bagi pengembangan literasi siswa.

##### **1. 4. 2. Manfaat Praktis**

###### **Manfaat Bagi Sekolah :**

Bagi sekolah selaku lembaga yang menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam keberlangsungan program.

###### **Manfaat bagi Siswa SMA :**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat, khususnya bagi siswa yang sekolahnya menerapkan program gerakan literasi sekolah, sehingga siswa dapat mengetahui dampak positif dari adanya program.

#### **1. 5. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini mencakup teori, konsep hingga pendapat-pendapat para ahli terkait evaluasi atau efektivitas gerakan literasi sekolah terhadap kemampuan literasi informasi siswa Sma di surabaya. Dimana tinjauan pustaka ini diharapkan menjadi jawaban teoritis sementara dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dari Kirk Patrick, pemilihan teori tersebut membahas terkait evaluasi program seperti Reaksi, Pembelajaran, Perilaku dan Hasil.

### 1. 5. 1. Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah

Terdapat beberapa pendapat para ahli yang menjelaskan tentang evaluasi untuk mengukur suatu efektivitas dari suatu program serta penjelasan terkait gerakan literasi sekolah. Pengukuran evaluasi program akan berkaitan dengan efektivitas atau tingkat keberhasilan, dimana evaluasi berkaitan dengan pencapaian dari suatu kegiatan yang dilakukan, mulai dari kegiatan didalam organisasi, sekolah, lingkungan rumah bahkan perkantoran yang berguna untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan suatu program yang telah dilaksanakan, sehingga semakin tinggi hasil yang didapat maka program tersebut semakin efektif atau berpengaruh.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Efektivitas merupakan suatu hal yang memiliki pengaruh yang ditimbulkan serta menghasilkan keberhasilan dari suatu usaha, program maupun tindakan yang telah diterapkan. Menurut Sudarmayanti dalam Sudrajat (2009) efektivitas merupakan suatu pengukuran yang bertujuan untuk mengetahui hasil tentang seberapa jauh target yang telah berhasil dicapai. Sedangkan Mahmudi (2005) memberikan penjelasan yang membahas tentang efektivitas dari suatu program sebagai berikut, efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi output pada pencapaian tujuan maka semakin berhasil dan efektif suatu program atau kegiatan yang dilakukan. Sehingga apabila hasil pengukuran semakin tinggi maka program semakin efektif dan dapat dilanjutkan dan dikembangkan. Penjelasan tersebut menunjukkan jika keberhasilan atau efektivitas program sangat berkaitan dengan tujuan program, oleh sebab itu sebelum melakukan pengukuran efektivitas maka terlebih dahulu perlu diketahui apa saja target atau tujuan dari didirikannya program.

Gunawan (2003) menjelaskan efektivitas merupakan tolak ukur atau kegiatan pengukuran yang sasarannya telah ditentukan sebelumnya, sehingga jika akan melakukan kegiatan pengukuran efektivitas program maka seharusnya perlu ditentukan syarat- syarat sesuai dengan kebutuhan pengukuran. Syarat tersebut dibutuhkan agar ruang lingkup informasi yang akan diukur dapat sesuai kebutuhan informasi bagi penelitian. Gunawan lebih berfokus menjelaskan



efektivitas dari sisi pengukuran yang memiliki syarat agar batas pengukuran tetap dalam lingkup yang ditentukan atau diperlukan saja tanpa adanya perluasan informasi yang tidak diperlukan bagi penelitian.

Seluruh pembahasan yang menjelaskan terkait efektivitas seperti diatas memiliki inti yang sama yaitu tolak ukur yang dilakukan kepada subjek saat menerapkan suatu aktivitas atau program, apabila subjek merasakan lebih banyak manfaat positif dibanding dengan hal-hal yang negatif atau tidak memiliki banyak keuntungan maka program terbilang efektif.

Sharma (1982) memberikan penjelasan tentang batasan kriteria-kriteria sebelum mengukur keefektifan dari suatu organisasi yang dilihat dari faktor internal dan eksternal, seperti seberapa sering suatu organisasi memberikan output, seberapa jauh kemampuan organisasi tersebut, kemampuan organisasi dalam menghadapi perubahan lingkungan yang lebih modern (modernitas), serta bagaimana strategi organisasi dalam mengelola dan mengatasi hambatan internal maupun eksternal. Penjelasan-penjelasan tersebut merupakan efektivitas dalam lingkup organisasi dan efektivitas dari suatu program. Efektivitas organisasi cenderung mengukur pada kriteria-kriteria apa saja yang mempengaruhi organisasi tersebut secara internal maupun eksternal. Sedangkan efektivitas program merupakan pengukuran yang menggunakan pendapat dari peserta program tersebut. Dimaksudkan disini bahwa efektivitas program cenderung membandingkan tujuan program dengan hasil yang didapatkan pada saat mengikuti kegiatan maupun setelah selesai kegiatan dilaksanakan.

Kirk Patrick (1998) menjelaskan lebih spesifik terkait tolak ukur evaluasi program dengan 4 tingkatan yaitu Tingkatan Reaksi, Tingkatan Pembelajaran, Tingkatan Perilaku dan Tingkatan Hasil. Dengan penjelasan sebagai berikut :

### **1. Tingkatan Reaksi**

Tingkatan Reaksi merupakan cara dalam mengukur seberapa besar reaksi dari subjek atau orang yang bersangkutan terhadap program yang telah diterapkan dan dirasakan oleh subjek tersebut serta untuk bertujuan untuk mengetahui opini dari subjek yang akan diteliti namun tetap dalam konteks atau batasan yang telah ditentukan. Suatu program dapat dikatakan efektif apabila subjek merasa jika

program tersebut bermanfaat, menyenangkan, menarik atau bahkan program tersebut dapat memenuhi kebutuhan dari subjek.

Menurut Center Partner dalam Widoyoko (2009) pada artikelnya pernah membahas terkait teori kirk patrick, artikel yang berjudul *Implementing the Kirk Patrick Evaluation Model Plus*. Disimpulkan bahwa suatu program dapat dikatakan berhasil jika peserta program merasakan minat, perhatian dan motivasi yang tinggi, hal tersebut dikarenakan saat seseorang memiliki minat, perhatian dan motivasi yang tinggi maka orang tersebut akan belajar lebih baik dan dapat menerima program yang diberikan serta dapat membagikan ilmu dari program tersebut untuk lingkungan sekitarnya seperti dirumah, kantor dan sekolah, dengan begitu maka lingkungan sekitar akan merasakan dampak baik dari adanya program yang telah dilaksanakan.

Dalam penelitian ini, tolak ukur reaksi merupakan bagaimana siswa SMA di surabaya bereaksi terhadap program Gerakan Literasi Sekolah. Terdapat 3 indikator utama dalam melakukan tolak ukur reaksi program yaitu keuntungan mengikuti program, ketertarikan terhadap program dan kepuasan.

## **2. Tingkatan Pembelajaran**

Tingkatan pembelajaran ini mengukur seberapa jauh subjek atau seseorang dalam menerima program yang telah dibuat, mulai dari perubahan sikap dari sebelum adanya program yang telah dibuat sampai program selesai diterapkan, selain sikap, perkembangan pengetahuan juga termasuk dalam tingkatan pembelajaran ini. Pembelajaran lebih berfokus kepada sejauh mana daya serap pemikiran subyek yang akan dilakukan dalam penelitian ini setelah diterapkannya program.

Dalam penelitian ini, tolak ukur pembelajaran yang dimaksud merupakan pengukuran sejauh mana siswa merasakan pembelajaran dari adanya program Gerakan Literasi Sekolah terhadap perkembangan pengetahuan dan daya serap pemikiran siswa. Indikator dalam melakukan pengukuran pembelajaran adalah peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap.

### **3. Tingkatan Perilaku**

Tingkatan perilaku atau behavior adalah tolak ukur sejauh mana perubahan perilaku yang subjek rasakan dan disebabkan oleh keikutsertaan subjek terhadap program yang telah dibuat. Perilaku yang dimaksud tidak hanya sekedar perubahan perilaku dari yang sebelumnya tidak ada menjadi ada, akan tetapi lebih kepada penerapannya di kehidupan sehari-hari dari perilaku yang telah dihasilkan dari adanya program yang telah dibuat.

Dalam penelitian ini, tolak ukur perilaku adalah sejauh mana perubahan sikap atau perilaku siswa yang telah mengikuti program Gerakan Literasi Sekolah, serta dapat dilihat dari apa saja yang diterapkan oleh siswa setelah mengikuti program, selain itu peningkatan tindakan juga merupakan tolak ukur dari perilaku.

### **4. Tingkatan Hasil**

Tingkatan hasil dapat diartikan sebagai hasil akhir yang dapat digunakan sebagai kesimpulan dari keseluruhan program yang telah didirikan untuk mengetahui keefektifan dari suatu program, semakin bagus hasil yang ditunjukkan oleh subjek, seperti reaksi, pembelajaran dan perilaku maka semakin bagus pula hasilnya atau dapat dikatakan jika program yang dibuat sangat efektif dan dapat dilanjutkan. Tangkilisan (2005) menjelaskan bahwa konsep efektivitas merupakan konsep yang bersifat multidimensional atau memiliki tingkat permasalahan yang berbeda-beda tergantung pada kondisi suatu program tersebut dilaksanakan. Multidimensional dapat terjadi disebabkan karena penjelasan yang dijabarkan oleh teori ahli satu dengan yang lain memiliki dasar ilmu yang berbeda-beda meskipun hasil atau tujuan akhir membahas tentang efektivitas.

Dalam penelitian ini, tolak ukur untuk hasil adalah sejauh mana aktivitas program berpengaruh pada subjek yaitu siswa SMA di Surabaya terhadap *reaksi, pembelajaran dan perilaku*. Semakin tinggi hasil yang ditunjukkan oleh siswa maka program Gerakan Literasi Siswa berhasil.

Gerakan literasi sekolah dikembangkan berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 yang membahas tentang penumbuhan budi pekerti dengan membiasakan siswa di sekolah membaca buku non pelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, diharapkan kegiatan tersebut memebentuk kebiasaan gemar membaca serta membuat siswa tidak asing dengan aktivitas membaca.

Menurut Faizah, dkk. (2016) menjelaskan jika literasi sekolah dalam lingkup GLS merupakan kemampuan dalam mengakses, memahami serta memanfaatkan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas dengan unsur pendidikan. Aktifitas - aktifitas yang dimaksud seperti membaca, melihat, menulis, menyimak dan berbicara yang berkaitan dengan kegiatan edukasi. GLS adalah sebuah upaya yang dilakukan sekolah untuk menampung kegiatan-kegiatan untuk membangun lingkungan yang literate atau terpelajar serta berguna untuk membentuk masyarakat yang literate pula.

Pada penelitian ini akan membahas mengenai evaluasi program gerakan literasi sekolah terhadap kemampuan literasi siswa Sma di kota surabaya. Setelah mengetahui penjelasan para ahli terkait evaluasi untuk mengetahui efektivitas program dan penjelasan tentang gerakan literasi sekolah, dapat dikemukakan bahwa evaluasi yang dilakukan untuk mengukur efektivitas dari program gerakan literasi sekolah dapat dikatakan berhasil atau efektif jika tujuan dari dibentuknya GLS tercapai atau bahkan melebihi apa yang menjadi tujuan program. Untuk masing-masing sekolah tentu memiliki jenis program literasi yang berbeda-beda tergantung dari seberapa besar inovasi yang dilakukan di sekolah tersebut.

## **1. 6. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional**

### **1. 6. 1. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan batasan yang digunakan sebagai acuan atau pedoman penelitian dengan tujuan agar memudahkan proses dilapangan serta mempermudah memahami teori yang akan digunakan pada penelitian ini. Definisi konseptual pada penelitian ini adalah:

## **Evaluasi**

Evaluasi yang dimaksud adalah tolak ukur efektivitas dari suatu kegiatan yang dilakukan demi mencapai tujuan - tujuan tertentu. Evaluasi dalam penelitian ini adalah pengukuran keterkaitan antara gerakan literasi sekolah terhadap keberhasilan tingkatan reaksi, pembelajaran, perilaku dan hasil, Tolak ukur meliputi :

### **a. Tingkatan Reaksi**

Reaksi disini merupakan cara dalam mengukur seberapa besar reaksi dari subjek atau orang yang bersangkutan terhadap program yang telah diterapkan dan dirasakan oleh subjek tersebut. Suatu program dapat dikatakan efektif apabila subjek merasa jika program tersebut menyenangkan, menarik atau bahkan program tersebut dapat memenuhi kebutuhan dari subjek.

### **b. Tingkatan Pembelajaran**

Tingkatan pembelajaran merupakan suatu tolak ukur seberapa jauh subjek menerima program yang telah dibuat, khususnya dalam perubahan sikap maupun ketrampilannya pada saat program tersebut dilaksanakan. Apabila siswa merasakan perubahan sikap positif pada saat telah dibuat program tersebut maka program tersebut terbilang efektif dan dapat dilanjutkan.

### **c. Tingkatan Perilaku**

Merupakan tolak ukur yang sejauh mana perubahan perilaku yang subjek rasakan dan disebabkan oleh keikutsertaan subjek terhadap program yang telah dibuat. Semakin bagus hasil yang ditunjukkan oleh subjek maka semakin bagus pula hasil yang didapat dari program yang dibuat. Pada penelitian ini, siswa sebagai subjek dan peneliti akan mencari informasi yang berkaitan dengan perubahan perilaku siswa setelah diterapkannya program Gerakan Literasi Sekolah, seperti menerapkannya dampak positif dari program tersebut di kehidupan sehari-hari maupun pada aspek pendidikan siswa.

### **d. Tingkatan Hasil**

Pada tahap akhir ini merupakan tolak ukur tingkatan hasil yang akan digunakan sebagai kesimpulan dari keseluruhan program yang telah didirikan atau telah dibuat untuk mengetahui keefektifannya. Pada penelitian ini, mengukur hasil

termasuk juga mengukur aspek-aspek sebelumnya yaitu *Reaksi*, *Pembelajaran* dan *Perilaku*. Seluruh aspek-aspek seperti yang telah dijelaskan harus memiliki kegunaan atau manfaat bagi siswa, jika hasil menunjukkan perubahan positif yang signifikan maka program Gerakan Literasi Sekolah terbilang efektif dan dapat dilanjutkan dan jika sebaliknya atau hasil menunjukkan perubahan yang tidak terlalu signifikan maka program Gerakan Literasi Sekolah tidak efektif untuk diterapkan di sekolah.

### 1. 6. 2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah konsep yang digunakan untuk mengukur variabel dan berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman untuk mengukur suatu variabel. Berikut adalah definisi dari penelitian yang akan dibahas:

#### **Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah**

##### **1. Reaksi**

- ✓ GLS merupakan program yang positif
- ✓ Program GLS memberikan pengetahuan baru
- ✓ Program GLS memberi banyak manfaat
- ✓ Siswa antusias mengikuti program GLS
- ✓ Seluruh program GLS menyenangkan
- ✓ Siswa tidak perlu mengeluarkan biaya mahal untuk pelaksanaan program
- ✓ Program GLS terfasilitasi dengan baik
- ✓ Materi pembelajaran yang diterapkan program GLS sesuai kebutuhan siswa
- ✓ Siswa memahami materi pembelajaran dengan baik
- ✓ Program GLS berjalan sesuai jadwal
- ✓ Program GLS memiliki kegiatan yang bervariasi
- ✓ Pemilihan jadwal pelaksanaan program tepat
- ✓ Durasi waktu pelaksanaan program tepat
- ✓ Program selalu dimulai tepat waktu
- ✓ Program berakhir sesuai waktu yang ditentukan
- ✓ Seluruh program berjalan dengan baik
- ✓ Banyaknya dukungan berbagai pihak terhadap program (Kepala sekolah, Guru, Pustakawan, Orangtua)

## **2. Pembelajaran**

- ✓ Siswa mengetahui apa saja program literasi yang ada di sekolah
- ✓ Siswa mengetahui jam mulai program GLS
- ✓ Siswa merasakan fasilitas pada saat program berlangsung  
(Co: tersedia buku bacaan)
- ✓ Siswa mengetahui seluruh peraturan selama program GLS berlangsung
- ✓ Siswa mengikuti seluruh program dengan baik
- ✓ Seluruh program GLS sangat bermanfaat
- ✓ Program GLS berdampak baik bagi siswa
- ✓ Setelah mengikuti program, siswa menjadi terbiasa membaca
- ✓ Membaca tanpa adanya paksaan
- ✓ Tingkat konsentrasi menjadi lebih stabil
- ✓ Siswa Lebih percaya diri pada saat menyampaikan pendapat setelah mengikuti program
- ✓ Siswa lebih percaya diri pada saat menyampaikan pendapat di depan umum
- ✓ Termotivasi untuk bersikap teliti sebelum menerima informasi

## **3. Perilaku**

- ✓ Siswa mengikuti seluruh program GLS
- ✓ Siswa memanfaatkan seluruh fasilitas yang tersedia pada program GLS
- ✓ Siswa mematuhi semua peraturan pada program GLS
- ✓ Menjadi individu yang gemar membaca
- ✓ Intensitas membaca menjadi lebih sering
- ✓ Paham bagaimana cara membedakan berita bohong dan berita asli
- ✓ Mempengaruhi orang sekitar agar gemar membaca
- ✓ Mempengaruhi orang sekitar agar menyaring informasi sebelum menerimanya

## **4. Hasil**

- ✓ Siswa merasakan peningkatan pengetahuan dari sebelumnya
- ✓ Program berdampak pada perkembangan literasi siswa
- ✓ Program berdampak pada perkembangan budaya literasi di sekolah
- ✓ Siswa lebih teliti dalam menerima informasi

- ✓ Siswa lebih teliti dalam memilih bahan bacaan
- ✓ Program sudah tepat sasaran
- ✓ Program terlaksana dengan sangat baik

## **1. 7. Metodologi Dan Prosedur Penelitian**

### **1. 7. 1. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah Kuantitatif dengan pendekatan Deskriptif, dimana penelitian ini bertujuan untuk menemukan kejelasan terkait mengapa suatu kejadian atau suatu gejala bisa terjadi, hasil akhir yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah menjawab tentang kasus sebab-akibat dari suatu hubungan permasalahan secara deskriptif atau penjelasan.

### **1. 7. 2. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih untuk dilakukannya penelitian ini adalah kota surabaya dimana kota surabaya merupakan kota percontohan bagi kota-kota lain dalam pengembangan literasi masyarakatnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Sma yang ada di kota surabaya efektif dalam menerapkan program literasi sekolah, mengingat kota surabaya sebagai kota literasi yang sudah dikenal sejak tahun 2015 atau kurang lebih sudah 5 tahun yang lalu.

### **1. 7. 3. Populasi**

Populasi merupakan individu yang sejenis pada wilayah yang sama serta memiliki daya tarik sesuai kebutuhan penelitian dan dirasa bisa dilakukan serta mampu dalam pemenuhan data informasi bagi penelitian (Sugiono, 2010). Populasi dalam penelitian ini yaitu SMA Negeri yang ada di kota surabaya dengan jumlah 22 Sekolah, mulai dari SMAN 1 sampai SMAN 22 Surabaya. Seluruh populasi tersebut dapat dibedakan berdasarkan wilayahnya yaitu sebagai berikut;



Tabel1. 1 Daftar SMA di Surabaya Berdasarkan Wilayah

No	Wilayah	Nama Sekolah	Jumlah siswa
1	Surabaya Pusat	SMAN 1	762 Siswa
		SMAN 2	627 Siswa
		SMAN 5	662 Siswa
		SMAN 6	563 Siswa
		SMAN 7	672 Siswa
		SMAN 9	634 Siswa
		2	Surabaya Utara
SMAN 8	781 Siswa		
SMAN 19	664 Siswa		
3	Surabaya Barat	SMAN 11	670 Siswa
		SMAN 12	671 Siswa
		SMAN 13	825 Siswa
4	Surabaya Selatan	SMAN 10	784 Siswa
		SMAN 15	850 Siswa
		SMAN 18	557 Siswa
		SMAN 21	606 Siswa
		SMAN 22	679 Siswa
5	Surabaya Timur	SMAN 20	697 Siswa
		SMAN 4	551 Siswa
		SMAN 14	597 Siswa
		SMAN 16	795 Siswa
		SMAN 17	635 Siswa
<b>TOTAL</b>			<b>14.351 Siswa</b>

Sumber; dapo.dikdasmen.kemendikbudgo.id/2019-2020

**Tabel 1.1** Menunjukkan hasil dari daftar SMA berdasarkan wilayah dengan hasil sebagai berikut, untuk wilayah surabaya pusat terdapat SMAN 1, SMAN 2, SMAN 5, SMAN 6, SMAN 7 dan SMAN 9. Untuk wilayah surabaya utara

terdapat SMAN 3, SMAN 19 dan SMAN 8. Untuk wilayah surabaya barat terdapat SMAN 11, SMAN 12 dan SMAN 13. Untuk surabaya selatan terdapat SMAN 10, SMAN 15, SMAN 18, SMAN 21 dan SMAN 22. wilayah yang terakhir yaitu surabaya timur terdapat SMAN 4, SMAN 14, SMAN 16, SMAN 17 dan SMAN 20.

Setelah mengetahui daftar seluruh Sma negeri di surabaya, lingkup populasi penelitian dipersempit berdasarkan wilayah, yaitu surabaya pusat, Barat, Utara, Selatan dan Timur. Setelah mengetahui seluruh Sma negeri berdasarkan wilayahnya, maka langkah selanjutnya adalah pemilihan sekolah yang dipilih oleh peneliti secara random (*Random Picker*) dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Daftar Populasi Per Wilayah

<b>Wilayah</b>	<b>Nama Sekolah</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
Surabaya Pusat	SMAN 9	634 Siswa
Surabaya Barat	SMAN 13	825 Siswa
Surabaya Utara	SMAN 19	664 Siswa
Surabaya Selatan	SMAN 10	784 Siswa
Surabaya Timur	SMAN 20	697 Siswa
<b>TOTAL</b>		<b>3.604 Siswa</b>

**Tabel 1.2** Menunjukkan data SMA yang terpilih untuk mewakili wilayah yang ada di kota surabaya sebagai berikut, Surabaya pusat diwakili oleh SMAN 9, surabaya barat diwakili oleh SMAN 13, surabaya Utara diwakili oleh SMAN 19, surabaya selatan diwakili oleh SMAN 10 dan surabaya timur diwakili oleh SMAN 20.

#### 1. 7. 4. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel diambil secara *sistematik random sampling*. Sistematik random sampling menurut Kasjono (2009) merupakan metode pengambilan sampel yang dipilih secara acak pada tahap pertama, sedangkan untuk pengambilan selanjutnya dilakukan dengan menggunakan interval tertentu jumlah yang sebelumnya didapat pada tahap pertama. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengambilan acak dengan memasukkan nomor 1 sampai 10 pada aplikasi random picker (undian acak) dan mendapatkan satu nomor acak yaitu nomor 6, sehingga untuk selanjutnya peneliti hanya perlu mengambil sampel dengan kelipatan dari nomor 6 hingga jumlah sampel terpenuhi. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus yamanne (dalam Bungin, 2005) dengan penjabaran sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

N : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

d<sup>2</sup> : Presisi yang dikeluarkan sebesar 10%

Maka jumlah sampel yang diperoleh :

$$n = \frac{3.604}{3.604 \cdot (0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{3.604}{36,04 + 1}$$

$$n = \frac{3.604}{36,04}$$

$$n = 100 \text{ Sampel}$$

Jumlah sampel penelitian sebanyak 100 responden, setelah mengetahui jumlah sampel, selanjutnya adalah menentukan jumlah sampel minimal pada kelima sekolah. Sampel minimal bertujuan untuk mendapatkan jumlah sampel yang merata dan proporsional untuk populasi penelitian lebih dari satu kategori seperti jenis kelamin, usia, wilayah dan sejenisnya. Sugiyono (2010) menentukan jumlah sampel dihitung secara proporsional, dengan rumus sebagai berikut :

$$s = \frac{n}{N} \times S$$

Keterangan :

s : Jumlah sampel tiap unit

n : Jumlah masing-masing unit populasi

N : Jumlah populasi

S : Jumlah seluruh sampel yang didapat

Berdasarkan rumus diatas, jumlah sampel minimum diperoleh sebagai berikut :

- 1) SMAN 9 =  $634/3604 \times 100$  = 17,6 dibulatkan menjadi 18
- 2) SMAN 10 =  $784/3604 \times 100$  = 21,7 dibulatkan menjadi 22
- 3) SMAN 13 =  $825/3604 \times 100$  = 22,8 dibulatkan menjadi 23
- 4) SMAN 19 =  $664/3604 \times 100$  = 18,4 dibulatkan menjadi 18
- 5) SMAN 20 =  $697/3604 \times 100$  = 19,3 dibulatkan menjadi 19

Diperoleh jumlah sampel minimum untuk SMAN 9 sebanyak 18 responden, sedangkan untuk SMAN 10 sebanyak 22 responden, SMAN 13 sebanyak 23 responden, SMAN 19 sebanyak 18 responden dan SMAN 20 sebanyak 19 responden. Sehingga total keseluruhan responden dari kelima SMA adalah 100 responden.

### **1. 7. 5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu :

#### **1) Data Primer**

Data primer yang dimaksud adalah data yang diambil langsung oleh peneliti, dimana hasil data yang diambil terjadi pada saat proses penyebaran kuesioner untuk responden (Sugiyono, 2010). Dimana pada penelitian ini responden utama adalah siswa SMA di Surabaya, pengambilan data dengan cara menyebarkan kuesioner pada siswa, dikarenakan siswa merupakan target dari didirikannya program gerakan literasi sekolah yang bertujuan untuk mengetahui seberapa berhasil program atau kegiatan tersebut mempengaruhi perkembangan pengetahuan siswa, khususnya siswa SMA di Surabaya.

#### **2) Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung, dalam arti jika data yang diambil berasal dari dokumen atau melalui orang lain (Sugiono, 2010). Pada penelitian ini, data sekunder berupa informasi-informasi yang tersaji melalui jurnal online dan buku sebagai data pendukung, selain itu, perlunya data tambahan pada penelitian ini maka dilakukan pula observasi langsung pada lokasi penelitian dan juga melakukan kegiatan wawancara secara singkat, sehingga informasi yang tersaji dalam penelitian ini memiliki kualitas yang memadai dalam penyajian informasinya.

### **1. 7. 6. Teknik Pengolahan Data**

Pada saat semua data yang berasal dari responden telah terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah pengolahan data serta analisis. Berdasarkan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif, terdapat 3 tahapan dalam proses pengolahan data menurut Bungin (2005) yaitu ;

#### **1. Pemeriksaan Data (Editing)**

Pemeriksaan Data (Editing) merupakan proses pemeriksaan data yang telah diisi oleh responden berupa pengecekan kuesioner secara satu persatu apakah sudah lengkap atukah ada data atau kuesioner yang belum terisi, bertujuan untuk mengurangi atau meminimalisir kesalahan pada saat proses pengambilan data.

## **2. Pemberian Identitas (Coding)**

Pemberian Identitas (Coding) merupakan tahap atau proses setelah dilakukannya pemeriksaan data, kemudian peneliti harus mengklasifikasi data dengan pemberian koding pada jawaban, koding yang dimaksud adalah memberikan makna berupa huruf atau angka sebagai data yang nantinya akan menentukan skor dari kuesioner yang telah diisi sebelumnya.

## **3. Tabulasi (Tabulating)**

Tabulasi (Tabulating) adalah proses pada saat peneliti memasukkan data secara manual pada Ms.Excel kemudian dilakukan proses lanjutan dengan bantuan aplikasi pengolah data yaitu SPSS sehingga proses pengolahan data menjadi lebih mudah dan terstruktur. Setelah pengolahan data telah selesai, maka hasil yang didapatkan akan berbentuk tabel frekuensi dan terlebih dahulu peneliti memeriksa dan menganalisis dalam bentuk deskriptif atau penjelasan agar pembaca lebih mudah dalam memahami data responden yang didapat, selain itu, pembaca lebih mengetahui apakah terdapat dampak keefektifan antara program Gerakan Literasi sekolah pada siswa SMA di Surabaya.

### **1. 7. 7. Teknik Analisis Data**

Pengambilan data yang telah dilakukan melalui beberapa cara yaitu pengisian kuesioner dan wawancara singkat dengan responden tahap selanjutnya yang perlu dilakukan setelah pengolahan data adalah analisis data yang telah didapatkan sebelumnya. Analisis data dibutuhkan untuk dapat mengetahui bagaimana jawaban yang telah diberikan oleh responden disajikan secara teoritik, akan tetapi sebelum data atau jawaban responden disajikan pada hasil penelitian, terlebih dahulu data dari kuesioner dianalisis dengan memberikan score pada masing-masing item pertanyaan.

Score diukur menggunakan Skala Likert, dimana skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat maupun persepsi seseorang bahkan kelompok terkait gejala sosial maupun suatu kejadian. Cara pengukuran menggunakan skala likert yaitu dengan mengajukan pertanyaan kepada responden, setelah itu responden memilih salah satu jawaban yang dirasa paling sesuai

dengan pertanyaan sesuai kondisi yang sebenar-benarnya. Pilihan jawaban yang telah disediakan yaitu: “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Netral”, “Tidak Setuju”, “Sangat Tidak Setuju”. Pemberian score untuk data statistik yang akan diberikan pada penelitian yaitu:

Tabel 1. 3 Skor Skala Data Tabulasi

KATEGORI		SCORE
(SS)	Sangat Setuju	5
(S)	Setuju	4
(N)	Netral	3
(TS)	Tidak Setuju	2
(STS)	Sangat Tidak Setuju	1

**Tabel 1.3** Menjelaskan bahwa skor skala data tabulasi menunjukkan jika skor 5 termasuk dalam kategori sangat setuju, skor 4 termasuk dalam kategori setuju, skor 3 termasuk dalam kategori netral, skor 2 termasuk dalam kategori tidak setuju dan skor 1 untuk kategori sangat tidak setuju.

Fungsi pemberian score seperti diatas bertujuan untuk mengetahui seberapa besar jumlah total score dari seluruh pertanyaan yang telah dijawab responden, sehingga mengetahui apakah program gerakan gerakan literasi sekolah sudah efektif, cukup efektif atau tidak efektif dengan melihat jika semakin tinggi jumlah score maka program GLS efektif, begitu pula sebaliknya, semakin rendah score yang didapat maka program GLS belum efektif. Indikator dalam penelitian ini diukur menggunakan skor skala likert, dengan cara sebagai berikut :

- a) Skala dari data tabulasi kuesioner yang diperoleh untuk setiap pernyataan dan telah disesuaikan dengan 4 (empat) tingkatan evaluasi meliputi reaksi, pembelajaran, perilaku dan hasil. Untuk menghitung keempat score yang telah diperoleh sebelumnya dengan cara mengkalikan bobot masing-masing skala dan menghitung rata-ratanya seperti berikut :

**Rata-rata — frekuensi/Besarnya sampel atau f/n**

b) Tahap selanjutnya yaitu menafsirkan nilai rata-rata yang diperoleh dengan menentukan intervalnya. Setiap jawaban dalam kuesioner diberikan bobot tertentu, untuk mempermudah proses pendataan, selain itu perlu dilakukan dengan menggunakan interval kelas dengan rumus seperti berikut ini :

**Nilai tertinggi-nilai terendah / jumlah kelas atau i-R/K**

Dari pernyataan yang telah dijelaskan diatas, diperoleh nilai interval sebagai berikut :

$$\frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Banyak bilangan}}$$

Maka hasil yang diperoleh,

$$\frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Sehingga terdapat batasan untuk masing-masing nilai dan variabel berdasarkan kategori penelitian, seperti berikut :

- Skor untuk kategori sangat tinggi = 4,21 - 5,00
- Skor untuk kategori tinggi = 3,41 - 4,20
- Skor untuk kategori cukup tinggi = 2,61 - 3,40
- Skor untuk kategori rendah = 1,81 - 2,60
- Skor untuk kategori sangat rendah = 1,00 - 1,80